

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peradaban kehidupan umat manusia di segala bangsa, terus memberikan warna yang berbeda dalam ruang sosial. Dalam dua dekade terakhir dunia digemparkan dengan pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan munculnya beragam alat elektronik seperti Handphone (HP) yang terus memperbarui setiap perangkat, hingga pada munculnya *Artificial Intelligence* (AI). Pencapaian ini selain jika digunakan dengan baik memberi dampak positif di segala aspek kehidupan, namun di sisi lain jika tanpa penguasaan dapat menimbulkan krisis di mana-mana.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), krisis diartikan sebagai keadaan yang berbahaya, parah sekali, genting, suram<sup>1</sup>. Secara umum, krisis mengarah pada suatu keadaan yang mengarah pada implikasi negatif apabila tidak ditangani dengan baik. Krisis menyebabkan keadaan menjadi tidak stabil dan memberikan ancaman yang signifikan<sup>2</sup>. Dalam masyarakat, krisis muncul sebagai bentuk umpan balik dari suatu fenomena yang terjadi. Umpan balik yang dimaksudkan lebih bersifat negatif yang dapat menimbulkan suatu masalah dalam masyarakat.

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://share.google/MpxTwLcN58ThrLpTn> diakses pada tanggal 17 Oktober 2025

<sup>2</sup>Suharyanti dan Achmad Hidayat Sutawidjaya, "Analisis Krisis pada Organisasi Berdasarkan Model Anatomi Krisis dan Perspektif Public Relations", *Journal Communication Spectrum*, Vol. 2, No. 2 (Agustus 2012-Januari 2013), 167.

Krisis sosial dapat menyebabkan terganggunya struktur sosial dalam masyarakat karena terjadinya ketidakseimbangan dan ketidaksesuaian dalam kehidupan sosial. Masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan menjadi jembatan terjadinya krisis sosial apabila perubahan yang ada direspon secara negatif dan berlebihan. Krisis sosial dapat berupa: Krisis ekonomi yang mengarah pada kehidupan ekonomi masyarakat, krisis identitas yang mengacu pada data diri individu atau kelompok, Krisis keugaharian, serta berbagai krisis sosial lainnya.

Salah satu krisis sosial yang paling mendominasi saat ini adalah krisis keugaharian. Keugaharian berasal dari kata “ugahari” yang berarti sederhana atau kesehajaan. Dalam bahasa Yunani, keugaharian berasal dari kata *Sophrosune* yang diartikan sebagai moral tahu batas dan mawas diri. Pandangan ini merujuk pada kondisi intelektual seseorang yang sehat sehingga mampu untuk menilai dengan baik serta bertindak secara terstruktur<sup>3</sup>. Hal ini sejalan dengan pendapat Platon yang mengatakan bahwa keugaharian berkaitan dengan pengendalian diri seseorang untuk menciptakan kehidupan yang sederhana. Sederhana yang dimaksudkan adalah kehidupan yang tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan, atau dengan kata lain kehidupan yang dalam keadaan sedang<sup>4</sup>. Hidup

---

<sup>3</sup>A. Setyo Wibowo, “*PLATON: Xarmides (Tentang Keugaharian)*”, PT KANISIUS, 2015, halaman 8

<sup>4</sup>Marni Rumengan, “*Kajian Teologis Nilai Keugaharian Dalam Budaya Mantunu di Masyarakat Kelurahan Tambunan Kecamatan Makale Utara*”, Repository IAKN Toraja, 1-2. [http://digilib-iaakntoraja.ac.id/181/5/marni\\_bab\\_2.pdf](http://digilib-iaakntoraja.ac.id/181/5/marni_bab_2.pdf) diakses pada tanggal 21 Januari 2026.

berkecukupan yang ditawarkan melalui konsep berpikir ughari adalah kemerdekaan hidup dalam ruang sosial.

Realitas yang terjadi pada dunia sekarang ini memperlihatkan bahwa nilai keugaharian kini semakin terlupakan dalam masyarakat. Alih-alih merasa cukup justru terkadang untuk pemenuhan hedonisme dan pengakuan orang lain seseorang rela melakukan apa saja bahkan tidak jarang mengorbankan orang lain seperti korupsi yang meraja lela, menjual harta warisan keluarga, kredit yang menumpuk hingga dililit hutang, dan lain-lain. Fenomena ini secara umum terjadi baik diperkotaan, semi kota hingga pada pedesaan.

Keberadaan media sosial saat ini memberikan inspirasi bagi sebagian besar masyarakat sebagai penggunaanya khususnya dalam menentukan pola hidupnya. Hal ini menyebabkan pola hidup sederhana yang ada dalam masyarakat kian berubah dan berkembang karena masyarakat sebagai pengguna media sosial berupaya untuk menyesuaikan pola kehidupan mereka agar sesuai dengan standar dan tren yang mereka lihat di media sosial. Meskipun terkadang standar yang disajikan melalui media sosial tidak realistis atau tidak sesuai dengan kenyataannya<sup>5</sup>.

Media sosial menjadi platform utama yang mempromosikan gaya hidup, nilai estetika, dan juga standar sosial yang saat ini dijadikan sebagai tolak ukur dalam membentuk pola kehidupan penggunaanya. Platform ini

---

<sup>5</sup>Ibid, 2.

menyajikan berbagai jenis konten yang sering disunting sehingga pada dasarnya tidak sesuai dengan kenyataan. Akibatnya hal ini mempengaruhi pandangan masyarakat tentang standar hidup tertentu seperti standar kecantikan, keberhasilan, serta aspirasi hidup. Hal ini tentu menciptakan tekanan sosial kepada para penggunanya untuk mengikuti standar yang dianggap lebih ideal, sempurna, dan penentuan citra diri dalam ruang digital<sup>6</sup>.

Selain itu, media sosial hadir sebagai ruang pembentuk eksistensi diri bagi para penggunanya. Media sosial mempengaruhi dan membentuk cara berpikir seseorang, bertindak dan menilai dirinya sendiri. Kehadiran media sosial dijadikan sebagai ruang untuk membentuk popularitas diri dengan cara mengikuti berbagai tren. Mereka berupaya untuk menampilkan yang terbaik dengan berbagai cara untuk mendapatkan like, komentar, dan pengikut yang banyak. Eksistensi di era media sosial dijadikan sebagai tolak ukur seseorang diakui keberadaannya dan tidak dianggap ketinggalan zaman<sup>7</sup>. Dengan begitu banyak pengguna yang kemudian merubah gaya hidupnya untuk terlihat lebih eksis di media sosial. Media sosial kini bukan lagi sekedar media komunikasi namun juga telah menjadi tempat untuk memamerkan kehidupan seseorang seperti apa saja yang dilakukan, keberadaannya di suatu tempat, dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan

---

<sup>6</sup>Andi Riola Pasenrigading, dkk, *"Pengaruh Media Sosial Terhadap persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja"*, Socius, April 2025, 68-69. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15290940>

<sup>7</sup>Novianti Tanjaya dan Agustrijanto, *"Penggunaan Media Sosial sebagai Eksistensi Diri Bagi Generasi Z di DKI Jakarta"*, (KALBISIANA, Volume 8, No. 3, September 2022), 2919-2920.

melalui unggahan berbagai foto atau video agar orang lain dapat melihat dan mengetahuinya<sup>8</sup>.

Di beberapa penelitian sebelumnya, mengkaji tentang bagaimana media sosial ini memberikan pengaruh yang sangat besar yang lebih kepada implikasi negatif para penggunanya. Dalam tulisan Amelia Nugraeni (2024) yang berjudul “Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak muda”, memberikan pandangan bahwa media sosial mempengaruhi penggunanya khususnya anak muda pada pembentukan identitas sosialnya di era digital. Tulisan ini menggali bagaimana interaksi di media sosial dapat membentuk persepsi diri, nilai, serta perilaku dalam kehidupan sosial anak muda<sup>9</sup>.

“Gaya Hidup Konsumtif dan Pencitraan Diri Siswa Pengguna Instagram (Studi Kasus Pada Siswa kelas Menengah di Kabupaten Jember)” yang ditulis oleh Adillia Risky dan Muhammad Iqbal merupakan salah satu tulisan yang juga membahas tentang bagaimana media sosial khususnya Instagram menjadi sarana bagi siswa menengah di Jember untuk menampilkan citra dirinya. Citra diri yang dimaksud tampak melalui tata pakaiannya, aktivitas Foodstragramming, serta konsumsi barang-barang bermerk dan mewah. Dalam penelitian ini, Penulis menggali pengaruh

---

<sup>8</sup>Bimo Mahendra, “Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi), Jurnal Visi Komunikasi, (Volume 16, No. 01, Mei 2017), 156-157.

<sup>9</sup> Amelia Nugraeni, “Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda”, LANCAH, Volume 2, No.1, 2024.

media sosial khususnya Instagram dalam membawa pengaruh konsumtif dan meningkatkan eksistensi sosial seseorang<sup>10</sup>.

Penelitian tentang “Vocation or Validation: Liburan sebagai Bentuk Validasi dan Pencitraan melalui Media Sosial di Kalangan Generasi Z” yang ditulis oleh J. A. Asyraf merupakan penelitian yang membahas tentang bagaimana generasi Z menggunakan aktifitas liburan dan wisata untuk membangun citra diri di media sosial. Mereka mengunggah konten wisata yang dimotivasi untuk mendapatkan validasi sosial melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram<sup>11</sup>. Penelitian lain yang juga menggali pengaruh media sosial adalah “Budaya Konsumtif Anak Muda Dalam Penggunaan Produk di Era Digital pada Mahasiswa Unimof” yang ditulis oleh Siti Saharia, dkk. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang pengaruh media sosial yang menimbulkan masalah sosial di kalangan anak muda seperti FOMO yang menimbulkan implusifitas terhadap perilaku konsumtif. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan keuangan dan literasi digital dalam kalangan anak muda<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup>Adillia Risky dan Muhammad Iqbal, “Gaya Hidup Konsumtif dan Pencitraan Diri Mahasiswa Pengguna Instragram (Studi Kasus pada Mahasiswa kelas Menengah di Kabupaten Jember)”, Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Pendidikan, 1 (1), 2021.

<sup>11</sup>J. A. Asyraf, “Vocation or Validation: Liburan sebagai Bentuk Validasi dan Pencitraan Melalui Media Sosial di kalangan Generasi Z”, Jurnal Ilmiah Research Student, Volume 2, No.2, Maret September 2025.

<sup>12</sup>Siti Saharia, dkk “Budaya Konsumtif Anak Muda Dalam Penggunaan Produk di Era Digital pada Mahasiswa Unimof”, Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK), Volume 3, No. 1, Januari 2025.

Pengaruh media sosial juga Nampak dalam tulisan Zyotya Melviana dan Johan yang berjudul “Pengaruh Media Sosial Terhadap *Toxic Budgeting* Di Kalangan Remaja”. Tulisan ini mengkaji pengaruh media sosial terhadap perilaku *budgeting* yang tidak sehat atau yang disebut Penulis sebagai *Toxic budgeting* pada kalangan remaja. Penulis menyoroti bahwa media sosial melalui gambar dan konten yang glamor serta tren digital memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tekanan sosial dan persepsi materialisme yang mendorong remaja untuk berbelanja berlebihan dan mengabaikan pengelolaan uang yang baik. Fenomena ini menyebabkan masalah keuangan jangka pendek dan dampak negatif terhadap kesehatan mental remaja seperti kecemasan maupun depresi<sup>13</sup>.

Berdasarkan tinjauan dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian terdahulu membahas tentang pengaruh media sosial yang memberikan implikasi negatif terhadap penggunaannya. Hal menarik di sini adalah pengguna yang paling merasakan dampak dari media sosial yaitu kalangan remaja hingga pemuda. Hal ini yang mendorong Penulis untuk menggali lebih dalam dampak dari fenomena-fenomena yang terjadi di media sosial ini. Untuk itu kebaruan penelitian ini terdapat pada upaya mengaktualisasikan konsep keugaharian dalam pemikiran Platon untuk menganalisis fenomena budaya pengakuan di era media sosial khususnya

---

<sup>13</sup>Zyotya Melviana & Johan, “Pengaruh Media Sosial Terhadap *Toxic Budgeting* Di Kalangan Remaja”, Sol Scriptura: Jurnal Teologi, Volume 4, no.2 (2023).

pada pemuda di Lembang Gasing. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada identitas dan interaksi, maka penelitian ini akan berfokus pada pengendalian diri perspektif filsafat klasik Platon.

Urgensi dalam penelitian ini berada pada perilaku pemuda Lembang Gasing di era modern terutama di era digital saat ini. Berdasarkan observasi awal Penulis, pemuda di lembang ini menjadi salah satu bagian yang terdampak akan implikasi negatif dari media sosial. Era digital khususnya media sosial membuat banyak pemuda berpikir bahwa pengakuan dari orang lain menjadi hal yang sangat penting. Pemuda merasa bahwa pengakuan publik melalui *like*, komentar, dan juga jumlah pengikut menjadi sebuah komponen penting di era sekarang. Untuk itu mereka selalu mengikuti berbagai tren yang ditawarkan melalui media sosial seperti bagaimana standar berpakaian yang dianggap eksis. Selain itu, mereka juga turut dalam membagikan postingan yang ramai dibahas di media sosial, baik yang berkaitan dengan tren, hiburan, maupun yang berkaitan dengan masalah orang lain.

Selain itu, budaya *fomo* juga sudah nampak dalam kalangan pemuda. Mereka selalu tertarik terhadap sesuatu yang dianggap tren dan disukai banyak orang, misalnya *fomo* terhadap *skincare* karena adanya *review* orang lain, *fomo* terhadap tempat wisata tertentu karena foto unggahan orang lain, dan sebagainya. Adanya budaya seperti ini mendorong perilaku pencitraan dan kehidupan konsumtif, yang bertentangan dengan nilai keugaharian.



Adanya perilaku berlebihan yang ditunjukkan di media sosial untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain bukan hanya sekedar perubahan gaya hidup melainkan telah muncul indikasi melemahnya pengendalian diri dan kesadaran diri yang akan merujuk pada terjadinya krisis keugaharian. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pandangan untuk membangun kesadaran pemuda di Lembang Gasing untuk lebih mampu menyeimbangkan antara kebutuhan pengakuan di media sosial dengan keugaharian sebagai nilai sosial yang penting.

#### **B. Fokus Masalah**

Dalam penelitian ini, Penulis berfokus pada penggunaan media sosial bagi para pemuda di Lembang Gasing yang memunculkan gejala krisis keugaharian dan membuat para pemuda lebih mementingkan pengakuan di media sosial sehingga penulis akan menggunakan teori keugaharian Platon.

#### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana krisis keugaharian pada pemuda di Lembang Gasing di era media sosial dalam perspektif Platon?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya pengakuan di era media sosial terhadap terjadinya krisis keugaharian pada

pemuda di Lembang Gasing, serta mengkaji fenomena tersebut melalui perspektif Platon.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademik**

Secara akademik, penelitian ini mengkaji tentang fenomena krisis keugaharian melalui perspektif Platon dalam konteks budaya pengakuan di era media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah literatur tentang dampak media sosial terhadap struktur sosial dan norma budaya di kalangan pemuda, serta memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada etika pemuda di era media sosial.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini akan memberikan pemahaman kepada pemuda untuk meningkatkan kesadaran dan mengontrol diri dalam penggunaan media sosial sehingga media sosial dapat digunakan lebih bijak dan sehat.
- b. Penelitian ini juga menjadi acuan dalam masyarakat mengenai dampak negatif dari budaya pengakuan di era media sosial. Harapan Penulis dari hasil penelitian ini adalah penelitian ini mampu menjadi acuan dalam meningkatkan kesadaran akan

bahaya budaya pengakuan yang berlebihan sehingga dapat mencegah terjadinya krisis keugaharian dalam masyarakat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulis akan menyelesaikan proposal tersebut dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Pada bagian ini Penulis menjelaskan tentang pengertian keugaharian, konsep keugaharian (*sophrosune*) menurut Platon, dan media sosial.

##### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini berisi tentang jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, serta jadwal penelitian.

##### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

Pada bagian ini berisi tentang gambaran lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis penelitian.

##### **BAB V: PENUTUP**

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran.